

PENERAPAN KONSEP PANCA JIWA PADA DAYAH DI KABUPATEN BIREUEN

Oleh: Fakri Umar¹

Abstrak

Konsep panca jiwa tidak asing lagi kedengarannya di lingkungan pesantren, karena konsep ini justru lahir dari pesantren dan menjadi rohnya pesantren (*ruhul ma'had*). konsep panca jiwa terdiri dari lima jiwa, yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, berdikari, ukhuwah diniyah dan berjiwa bebas. lima jiwa inilah yang menjadi sifat keseharian para santri di pesantren. pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang dalam masyarakat Aceh dikenal dengan nama dayah. dayah berasal dari kata zawiyah yang dalam bahasa Arab bermakna sudut masjid yang dijadikan sebagai tempat belajar ilmu agama dalam perkembangannya dayah menjadi suatu tempat yang terpisah dari masjid. panca jiwa sangat kental dalam kehidupan santri dayah. jiwa ikhlas memiliki makna bahwa segala aktivitas yang dilakukan tidak boleh diukur dengan imbalan, melainkan usaha untuk mencapai ridha Allah.

Kata Kunci; Internalisasi, Konsep, Panca Jiwa

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia dan kebutuhan untuk rekonstruksi sosial dari suatu masyarakat. Oleh karena itu pendidikan sangat penting sebagai pengembangan kualitas hidup manusia, bukan untuk makhluk hidup yang lain seperti hewan maupun tumbuhan.² Pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan dasar manusia dan muatan lain yang mempunyai nilai pragmatis dalam konteks sosioantropologis, seperti kebutuhan pembangunan.³ Dengan demikian ada hubungan fungsional antara dunia pendidikan dengan kebutuhan pembangunan.

Pendidikan memiliki peranan yang cukup signifikan dalam dinamika perjalanan bangsa Indonesia. Tanpa adanya peranan dari dunia pendidikan, sulit dibayangkan bagaimana kondisi bangsa Indonesia sekarang. Harus

¹ Pegawai Tetap pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. email. fakhriumar@gmail.com

² Menurut Dewey dikutip oleh Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, (Purwokerto, STAIN Press, Cet.1, 2016), hlm. 18.

³ Khairon Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.1, 2004), hlm. 1.

jujur diakui bahwa ada begitu banyak lulusan institusi pendidikan nasional yang menempati berbagai posisi pada hampir semua level kehidupan masyarakat, mulai dari level rendah hingga level tinggi, bahkan tertinggi. Mereka adalah insan-insan yang telah dididik dan memperoleh bekal wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan kesadaran oleh lembaga pendidikan dalam negeri.⁴

Walaupun kontribusinya tidak bisa dinafikan, bukan berarti eksistensi pendidikan sudah sempurna. Secara jujur harus diakui bersama bahwa apa yang tengah berlangsung dalam dunia pendidikan sekarang ini bukanlah potret yang sempurna. Bahkan banyak yang menilai jika pendidikan nasional secara umum masih gagal dan jauh dari harapan. Potret pendidikan Indonesia masih sarat dengan wajah-wajah buram, bopeng, dan karena itu menimbulkan kekecewaan.⁵

Fenomena degradasi moral yang terjadi dan sedang melanda bangsa ini merupakan indikasi kegagalan pembangunan bidang pendidikan. Korupsi sudah merajalela dan mewabah hampir seluruh lapisan masyarakat, mulai dari pejabat hingga ke tukang parkir. Tindak kekerasan dan tawuran antar sesama penonton pertunjukan musik, tawuran antar warga, hingga tawuran antar sesama anggota DPR. Gambaran tersebut merupakan sebagian dari contoh-contoh penyakit moral bangsa yang melanda bangsa Indonesia.⁶

Indikator lain yang mengkhawatirkan juga terlihat pada sikap kasar anak-anak yang lebih kecil; mereka semakin kurang hormat terhadap orang tua, guru, dan sosok-sosok lain yang berwenang; kebiadaban yang meningkat, kekerasan yang bertambah, kecurangan yang meluas, dan kebohongan yang semakin lumrah. Hal ini menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia berkarakter atau berakhlak mulia. Padahal apabila melihat hal ini dari pelajaran agama dan moral, semuanya bagus, dan bahkan dapat dipahami dan dihafal maksudnya. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan karakter dan moral yang terjadi menegaskan bahwa para guru

⁴Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional-Membangun Paradigma yang mencerahkan*, (Yogyakarta:SuksesOffset,2010), hlm. 23.

⁵Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan...*, hlm. 24.

⁶Shofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global* (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, Oktober 2013), hlm. 329

yang mengajar mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para santri.⁷

Pendidikan karakter dianggap sebagai sebuah solusi dalam menghadapi permasalahan demoralisasi para penerus generasi bangsa terutama pelajar tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Thomas Lickona sebagai berikut.

Ada sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alcohol dan seks bebas, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayakan ketidakjujuran, (10) adanya rasa curiga dan kebencian di antara sesama.⁸

Bila dilihat secara lebih dalam, sepuluh tanda-tanda tersebut sudah mulai sering dijumpai di Indonesia. Berbagai pemberitaan di media cetak dan elektronik memperlihatkan bahwa peristiwa yang berkaitan dengan demoralisasi tersebut telah sering terjadi di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan turunnya nilai-nilai karakter di kalangan remaja terutama siswa. Celaknya sebagian dari siswa yang melakukannya sudah kehilangan rasa malu dan kemauan untuk memperbaiki diri. Kesalahan tersebut dianggap suatu kesalahan yang “wajar” karena dilakukan oleh banyak orang dan dilakukan secara bersama-sama.⁹ Mereka menghindari tanggung jawab dari berbagai perilaku penyimpangan tersebut. Untuk itu perlu penanaman nilai-nilai karakter pada lingkungan keluarga, masyarakat dan Dayah juga tempat lainnya.

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengarusutamaan (mainstreaming) implementasi pendidikan karakter Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya kasus-kasus seperti di atas. Disiplin dan

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter-Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 5.

⁸ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter-Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 35.

⁹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter-Menjawab...*, hlm. 36.

tertib berlalu lintas, budaya antri, budaya baca sampai budaya hidup bersih dan sehat, keinginan menghargai lingkungan masih jauh dari standar.¹⁰

Namun konsepsi panca di Dayah sampai saat ini masih belum mampu menunjukkan hasil yang signifikan, sebagaimana yang dimaksudkan dalam tujuan pendidikan nasional yang mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹ Sehingga Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 mengeluarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter untuk mengembangkan rintisan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia dengan delapan belas (18)¹² nilai karakter.¹³ Program ini didukung oleh pemerintah Daerah, lembaga swadaya masyarakat sehingga program pendidikan karakter bisa terlaksana dengan baik. Kemudian program ini berlanjut dan dikembangkan sebagai usaha pengoptimalan pendidikan karakter yang ditetapkan dalam Perpres RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan mengindahkan asas keberlanjutan dan kesinambungan.

Jika dilihat secara historis, pendidikan karakter di Indonesia sebetulnya sudah diterapkan di lembaga pendidikan non formal, yaitu melalui lembaga pendidikan Dayah. Dayah sebagai salah satu lembaga pendidikan, memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Dayah memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan karakter masyarakat. Hal tersebut dikarenakan dalam kegiatannya terangkum dalam "Tri Dharma Dayah" yaitu: 1) Keimanan dan

¹⁰ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 2.

¹¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2003 Pasal 2, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.

¹² Delapan belas nilai pendidikan karakter yaitu 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa ingin tahu, 10. Semangat kebangsaan, 11. Cinta tanah air, 12. Menghargai prestasi, 13. Bersahabat/komunikatif, 14. Cinta damai, 15. Gemar membaca, 16. Peduli lingkungan, 17. Peduli sosial, dan 18. Tanggung jawab. Nilai-nilai ini bersumber dari empat hal penting yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (t.t.:t.p., 2010), hlm. 9-10.

¹³ Kemendikbud Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter: Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama* (t.t.:t.p., 2016), hlm. 6.

Ketakwaan kepada Allah Swt; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.¹⁴

Dayah merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam khas Indonesia yang sedari awal didirikan untuk sarana penyebaran Islam. Secara historis, Dayah telah berdiri sejak awal masa Islam di Indonesia, tetapi pada tataran sistem pendidikannya mengalami proses inovasi dan transformasi yang cukup dinamis. Meskipun demikian, Dayah dikenal memiliki karakteristik tertentu yang tidak dimiliki sistem pendidikan lainnya, kendati Dayah juga bersikap terbuka terhadap kehadiran nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Meminjam konsep Abdurrahman Wahid (Gus Dur), kondisi Dayah seperti itu disebut dengan istilah sub kultur. Dalam hal ini ada tiga elemen yang mampu membentuk Dayah sebagai subkultur, yaitu: Pertama, cara hidup yang dianut; kedua, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti; dan ketiga, hierarki kekuasaan internal yang ditaati sepenuhnya.¹⁵

Hal penting yang menarik dari rumusan Gus Dur mengenai Dayah sebagai sub kultur adalah adanya sistem nilai yang dibangun di dalamnya. Dayah merupakan sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari, di mana santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, Kiai, dan senior mereka. Oleh karena itu, seperti dinyatakan Marno dan Supriyatno, di Dayah terjalin hubungan yang baik saling menghormati antara guru (Kiai) dan murid. Murid percaya bahwa dirinya tidak akan menjadi orang baik tanpa guru, dan guru dalam melaksanakan tugasnya dimaknai untuk mengemban amanah Tuhan.¹⁶ Senada dengan pendapat ini, Faiqoh mengungkapkan, walaupun tidak berdasarkan nasab, ada ikatan emosional yang sangat kuat antara para santri dengan Kiainya, sehingga kecenderungan untuk tetap mempertahankan kebiasaan (tradisi) yang diwariskan Kiainya sangat dipegang teguh dalam pengembangan Dayah yang berusaha didirikan oleh parasantri.¹⁷ Dapat dimaknai pula bahwa kehidupan di Dayah adalah miniatur sebuah keluarga besar, sehingga memungkinkan santri dapat melakukan internalisasi nilai-nilai moral secara komprehensif.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1985), hlm. 14

¹⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 9-10.

¹⁶ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 68.

¹⁷ Faiqoh, Nyai: *Agen Perubahan di Pesantren* (Jakarta: Kucica, 2003), hlm. 142.

Alasan lain yang menegaskan Dayah layak sebagai tempat internalisasi nilai moral tampak dari prinsip-prinsip pendidikan Dayah yang bersifat teosentris. Sebagaimana diungkapkan Zamakhsary Dhofier, orientasi pendidikan Dayah diarahkan untuk “meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian ibadah kepada Tuhan dan semata-mata hanyalah mengharap keridlaan-Nya.¹⁸ Oleh karena itu pantaslah bila dikatakan bahwa Dayah sebagai salah satu inspirasi pendidikan nilai.

Salah satu pendidikan karakter yang diterapkan dalam Dayah yaitu menggunakan pola Panca jiwa. Panca jiwa merupakan nilai-nilai yang dijiwai oleh siapapun yang berkecimpung di pondok pesantren modern. Tidak hanya santri tapi juga berlaku untuk para guru, kyai, bahkan para keluarga kyai. Panca jiwa tersebut meliputi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyyah, dan kebebasan.¹⁹ Konsep panca jiwa ini dibangun agar para santri memahami makna, nilai, dan tujuan pendidikan sebenarnya; bahwa pendidikan yang penting adalah akhlaqul karimah dan kepribadian, serta didukung intelektualitas yang memadai. Begitu pentingnya akhlakul karimah atau pribadi akhlaki, sehingga konsep itu terpatri dalam motto Pondok. Karakter pribadi yang berakhlak mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan bebas dalam berfikir sebagai aspek teologis personal didasarkan pada nilai-nilai pendidikan integral, di Dayah di Kabupaten Bireuen.

Oleh karena itu, konsep Panca jiwa memiliki kontribusi yang baik untuk membangun karakter bangsa dan mampu menghadapi arus perkembangan zaman globalisasi dan informasi yang begitu pesat bagi perkembangan pendidikan Indonesia, termasuk Dayah. Dengan gempurnya budaya asing yang begitu dahsyat, sedikit banyak telah membawa dampak bagi upaya penanaman nilai-nilai agama pada diri santri. Itu sebabnya, pada aspek pendidikan karakter sampai hari ini mengalami tantangan yang begitu berat. Bahkan dalam realitas, pendidikan Dayah disinyalir masih

¹⁸ Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 45.

¹⁹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Pesantren Modern Gontor* (Trimurti Press: Ponorogo, 2005), hlm. 86.

belum berhasil dalam membentuk budi pekerti atau akhlak santri secara optimal.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan pedagogik. Adapun arti dari pedagogik adalah praktik cara seseorang mengajar dan ilmu pengetahuan mengenai prinsip dan metode-metode membimbing dan mengawasi pelajaran dengan satu perkataan yang disebut juga pendidikan.²⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan spiritual karena tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pembinaan akhlak religiusitas santri pada Dayah yang ada di Kabupaten Bireuen. Adapun metode penelitian yang dipakai dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. subjek penelitian adalah pimpinan dayah dan para dewan guru yang mengajar di dayah. instrumen pengumpulan datanya adalah studi dokumentasi, dan wawancara,

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penafsiran Panca Jiwa di Dayah Kabupaten Bireuen

Penafsiran panca jiwa yang diterapkan di Dayah yang ada di Kabupaten Bireuen. Dalam wawancara yang penulis lakukan kepada guru pengajar, bahwa di Dayah yang ada di Kabupaten Bireuen merupakan lembaga pendidikan yang sistem pendidikannya mengajarkan santri dengan cara tradisional serta fokus pada kitab-kitab yang bermazhab Syafi'i. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Tgk.Muhammad, "bahwa Dayah ini telah menerapkan konsep panca jiwa sejak berdirinya Dayah ini namun disini sering disebut *Ruhul Ma'had* yang isinya juga sama seperti point-point yang ada pada panca jiwa yaitu jiwa keikhlasan, jiwa berdikari, jiwa kesederhanaan, jiwa ukhuwah diniyah, dan jiwa bebas, beliau mengatakan bahwasanya panca jiwa itu adalah ruh dari Dayah Dayah, apapun bentuk pendidikannya, ruh dari Dayah atau pendidikan Islam itu harus ada, dan ruh Dayah ini menggunakan ruh yang disebut dengan panca jiwa yaitu jiwa keikhlasan, jiwa berdikari, jiwa kesederhanaan, jiwa ukhuwah diniyah, dan jiwa

²⁰ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), hlm. 254.

bebas".²¹

Sebetulnya penafsiran pancajiwa yang diterapkan dalam pendidikan Dayah ini sama seperti yang diterapkan di Dayah modern, hanya saja disisi lain ada perbedaan dalam penyebutan nama atau sering disebut *Ruhul Ma'had* serta penerapan pelaksanaannya, sehingga dalam implementasi panca jiwa memiliki perbedaan dan keunikan sendiri. Saat wawancara yang penulis lakukan dengan Tgk Helmi Abu Bakar, beliau mengatakan bahwa "konsep panca jiwa itu adalah konsep dari KH. Imam Zarkasyi yang masih dalam tingkatan syariat, kalau panca jiwa itu sebagai syariat berarti memiliki jalan/thariqat yang berbeda dalam menempuhnya. Kalau di Dayah modern, panca jiwa yang diterapkan masih tingkatan syariat, dalam penempuhnya belum sampai pada tingkatan hakikat. Seperti keikhlasan, ikhlas itu berarti selalu pasrah dengan apa yang dikehendaki Allah melalui lantaran Nabi Muhammad, para malaikat dan apa saja yang dapat mengingatkan kita kepada Allah. Apapun ketentuan yang diberikan Allah kepada manusia, ia harus selalu menerimanya. Baik itu keadaan baik maupun buruk menurut manusia. Dalam hal itu maka apa yang dilakukan santri disini haruslah selalu merima apa adanya, kemudian untuk menempuh itu maka dengan berbagai jalan seperti misalnya hormat kepada ulama *salafusholih* yang telah menjadi washilah ilmu kepada manusia, bersholawat dan lain sebagainya. Sehingga kegiatan yang dilakukan di Dayah ini yang paling utama adalah dengan selalu bertawasul kepada para ulama dan berzikir kepada Allah, yang kemudian puncaknya adalah *akhlaqul karimah*".²²

Ruhul Ma'had (ruh Dayah) yang diterapkan di Dayah Kabupaten Bireuen di maknai sebagai Dayah tradisional yang dilihat bukan dari bentuknya yang terlihat, namun dilihat dari isi dan jiwa dalam Dayah tersebut. Penulis melihat, Dayah bukan hanya sekedar bagaimana kurikulum yang diberikan kepada santri, namun juga lebih kepada pendidikan akhlak. Sehingga santri tidak hanya memiliki penampilan yang bersarung atau berpeci saja, namun lebih kepada pengaturan jiwa yang baik. Ini lah yang dimaksud *Ruhul Ma'had* yang disampaikan oleh Tgk. Helmi Abu Bakar.

Penafsiran panca jiwa yang dijelaskan oleh Tgk.Helmi bahwa panca

²¹ Hasil Wawancara Dengan Tgk. Muhammad, *Sekretaris Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh*, Pada Tanggal 15 Maret 2022.

²² Hasil wawancara dengan Tgk. Helmi Abu Bakar El-langkawi, Guru senior *Dayah Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiah (MUDI)* Samalanga Kabupaten Bireuen tanggal 2 Februari 2022.

jiwa dilakukan untuk membentuk sebuah akhlak yang baik. jika dikaitkan dengan karakteristik akhlak menurut Yusuf al-Qardawi tergolong dalam karakteristik *Rabbaniyah al-ghayah*, yaitu menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan berhasil meraih ridha-Nya.

Tgk.Ibrahim mengemukakan mengenai perbedaan Dayah Modern dengan Dayah tradisional bahwa dari satu sisi meskipun ada banyak persamaan, tapi saya kira perbedaan bukan berarti tidak cocok dengan sana, artinya karena lembaga pendidikan itu menurut saya harus prinsip dasarnya juga menyesuaikan tuntutan dan kebutuhan lingkungan, ibaratnya permintaan pasarnya disini seperti apa. Karena di Dayah ini waktu itu belum bisa dapat ijazah. Sehingga kami rubah sistem pendidikannya dengan mengintegrasikan kurikulumnya dan jenis jenjang pendidikannya, namun tidak merubah ruh dari dayah ini.²³ Adapun implementasi panca jiwa di Dayah ini sudah dijalankan sejak pertama berdirinya Dayah ini namun sering dikenal dengan istilah *Ruhul Ma'had*.

Berikut ini akan dijelaskan dari hasil wawancara tentang konsep jiwa keikhlasan, jiwa kemandirian, jiwa kesederhanaan, jiwa ukhuwah diniyah, dan jiwa bebas.

1. Jiwa Keikhlasan

Jiwa keikhlasan menurut Tgk.Saifullah, yaitu “sesuatu yang tidak di dorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, semata-mata karena untuk Allah. Ikhlas berarti pasrah dan menerima apapun yang terjadi, karena hidup kita itu disutradarai langsung oleh Allah. Sehingga apapun bentuk perintahnya kalau itu baik berarti itu perintah dari Allah dengan sebuah *washilah*. Dalam hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di Dayah. Seperti guru harus ikhlas dalam mengajar, para santri harus ikhlas dalam belajar, pengurus Dayah ikhlas dalam membantu, karena semua itu adalah jalan yang diberikan Allah kepada kita.²⁴

Konsep ini seperti yang disampaikan oleh KH. Imam Zakasyi yang mengatakan bahwa ikhlas itu menghadirkan niat hanya karena Allah dengan upaya kuat dan sungguh-sungguh dalam berfikir, bekerja dan berbuat untuk kemajuan usahanya dengan selalu mengharap ridhoNya. Keikhlasan disini bukan hanya pasrah dan

²³ Hasil wawancara dengan Tgk. Ibrahim Ulee Glee, wakil kabag Pengajian dan guru di MUDI, pada 2 Februari 2022.

²⁴ Hasil Wawancara Dengan Tgk.Saifullah, *Pimpinan Pesantren Ummul Qura*, Pada Tanggal 06 April 2022.

tidak melakukan apapun, namun ada tujuan-tujuan yang memiliki manfaat. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Achmad Muchaddan Fahham dalam konsep keikhlasan keempat yaitu ikhlas adalah seorang mukallaf melaksanakan ketaatan semata-mata karena Allah. Sehingga ketika seseorang telah melakukan keikhlasan, maka bisa dikatakan dia memiliki akhlak yang baik yang juga dikatakan oleh Yusuf Al-Qardhawi termasuk jenis karakteristik *rabbaniyah al-ghayah* yang maknanya adalah Islam menjadikan tujuan akhir dan sasaran terjauh yang hendak dijangkau oleh manusia adalah menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan berhasil meraih ridha-Nya.

Guru ikhlas mengajar santri merupakan tujuan utama berdirinya Dayah atau Dayah. Karena pimpinan terdahulu mendirikan Dayah karena untuk mendidik generasi agar memiliki akhlak mulia. Para pimpinan dan guru pengajar telah mengorbankan baik hartanya maupun tenaganya untuk menyambung estafet kepemimpinan terdahulu. Karena *washilah* amanat yang diberikan itulah yang menjadi bentuk kepasrahan sehingga terjadilah keikhlasan. Disinilah nanti terdapat kemanfaatan dan keberkahan ilmu. Oleh sebab itu, konsep jiwa keikhlasan dengan dasar seperti itu membuat guru melakukan pengajaran tidak mengharapkan mendapatkan gaji dari Dayah dan tidak sedikitpun pernah menggunakan uang Dayah. Pimpinan dan guru pengajar ikhlas mengorbankan hartanya untuk kepentingan Dayah. Inilah nilai utama yang seharusnya melandasi seluruh proses pendidikan menurut Ibnu Maskawaih, yang akan menciptakan unsur pokok pendidikan yang berkualitas, yakni hubungan yang berkualitas antara guru dan santri.

Santri ikhlas dalam belajar memiliki maksud mampu menerima segala apapun yang ada dalam proses pendidikan dalam Dayah. Sehingga ketika santri telah terjun di masyarakat, tidak memiliki harapan-harapan keduniawian melainkan harapan imbalan dari Allah.

Pengurus Dayah ikhlas membantu Dayah, bukan berarti ketika ikhlas mengajar itu tidak ada gaji yang didapat. Ikhlas yang dimaksud adalah gaji bukan hal yang utama. Ikhlas dalam memprioritaskan kinerja dengan baik dan semata-mata hanya untuk ibadah, yang kemudian dari kinerja itu mampu mensejahterakan kebutuhan hidupnya.

Ada beberapa contoh dari konsep jiwa keikhlasan, seperti halnya yang disampaikan oleh Tgk.Saifuddin yaitu "ikhlas dalam berkhidmat

atau mengabdikan diri. Keikhlasan itu bukan berarti ketika guru mengajar tidak mendapatkan upah, artinya dalam mengajar dan membina anak-anak, dalam berorganisasi semata-mata karena ingin mendapatkan keridhoan Allah yang telah memberikan kemampuan sehingga bagaimana kemampuan itu bisa digunakan semaksimal mungkin tanpa ada pamrih apapun. Meskipun diberi honor dari lembaga, tapi orientasinya tidak mengarah kepada honor itu. Seberapapun honor itu akan diterima dengan baik tanpa mengurangi rasa semangat dalam mengajar. Hal ini semata-mata karena 'Ajrūn' pahala dari Allah. Beliau juga mengatakan tunjukan dulu karyamu, nanti orang yang akan mematok harganya. Jadi jangan serba diupah. Itu adalah bentuk doktrin penanaman jiwa keikhlasan kepada semua elemen yang ada di Dayah ini.²⁵

Jika jiwa keikhlasan telah terbentuk, maka terbangunlah jiwa kederhanaan. Jiwa kesederhanaan di dayah yang ada di Kabupaten Bireuen diartikan bukan berarti karena kemelaratan atau kemiskinan, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hamba, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Maka dibalik kesulitan itu tercapailah jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Seperti halnya konsep kesederhanaan dalam pandangan KH. Imam Zarkasyi, tidak berarti miskin, tetapi hidup sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Di jelaskan lagi dalam istilah Ibnu Miskawaih, jiwa kesederhanaan akan mendorong interaksi yang sehat antara nafsu syahwat dan nafsu *sabu'iah* dan mampu mengontrol keduanya, sehingga anak didik akan memiliki keutamaan (*fadhilat*) berupa daya kreatifitas, atau daya *idrak ruhani* seperti *tafakkur* (berpikir-pikir), *takhayyul* (khayal) dan imajinasi. Sehingga santri akan terbentuk dalam segi akhlak yang seimbang yaitu menurut Yusuf al-Qardawi sebagai karakteristik akhlak yang *wasathiyah* (sikap pertengahan). Atau dengan ungkapan lain *tawazun* (berkeseimbangan). Yang dimaksud dengan sikap pertengahan di sini adalah keseimbangan di antara dua hal yang saling bertolak belakang (berlawanan). Seimbang dalam arti tidak lebih berat ke satu sisi dan mengabaikan sisi yang lainnya.

²⁵ Hasil Wawancara Dengan Tgk.Saifuddin, *Mudir Kitab Kuning Pesantren Ummul Qura*, Pada Tanggal 17 April 2022.

Dalam hal pelaksanaannya, Dayah yang ada di Kabupaten Bireuen memberikan konsep keseragaman dalam hal apapun, seperti dalam berpakaian. Ketika santri menggunakan pakaian yang seragam, hal itu akan membuat tidak ada yang saling membeda-bedakan antara yang memiliki latar belakang kaya maupun miskin. Sehingga tidak mempunculkan sifat riya, sombong, dan 'ujub. Sehingga tujuan Dayah tentang hidup yang sederhana dapat terwujud. Dari situlah kemudian melahirkan jiwa berdikari atau kemandirian.

Namun dari observasi yang penulis lakukan, doktrin-doktrin dalam upaya pengetahuan santri terhadap konsep panca jiwa tidak telalu di jelaskan di Dayah yang ada di Kabupaten Bireuen, sehingga santri tidak langsung mengetahui panca jiwa namun yang lebih dikenal dengan *Ruhul Ma'had* yang isinya sama persis dengan panca jiwa.²⁶

2. Jiwa Kesederhanaan

Tgk. Ibrahim mengatakan "sederhana bukan berarti pasif dan bukan berarti karena kemelaratan atau kemiskinan, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hamba, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Maka dibalik kesulitan itu tercapailah jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan disinilah hidup tumbuhnya mental/karakter yang kuat yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala kehidupan".²⁷

Tgk. Helmi mengatakan "seperti halnya cara berpakaian, aturan berpakaian di Dayah ini harus seragam di waktu-waktu tertentu. Hal ini dimaksudkan supaya semua santri terlihat sederhana dan tidak membedakan mana yang kaya dan mana yang miskin. Itu termasuk salah satu konsep jiwa kesederhanaan di Dayah ini".²⁸

Seperti halnya konsep kesederhanaan dalam pandangan KH. Imam Zarkasyi, tidak berarti miskin, tetapi hidup sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Di jelaskan lagi dalam istilah Ibnu Miskawaih, jiwa kesederhanaan akan mendorong interaksi yang sehat

²⁶ Hasil observasi pada proses belajar mengajar di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen tanggal 2 Februari 2022.

²⁷ Hasil wawancara dengan Tgk. Ibrahim Ulee Glee, wakil Kepala Bagian Pengajian dan guru di MUDI, pada 2 Februari 2022.

²⁸ Hasil wawancara dengan Tgk. Helmi Abu Bakar El-langkawi, Guru senior Dayah Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiah (MUDI) Samalanga Kabupaten Bireuen tanggal 2 Februari 2022.

antara nafsu syahwat dan nafsu *sabu'iah* dan mampu mengontrol keduanya, sehingga anak didik akan memiliki keutamaan (*fadhilat*) berupa daya kreatifitas, atau daya *idrak* ruhani seperti *tafakkur* (berpikir-pikir), *takhayyul* (khayal) dan imajinasi. Sehingga santri akan terbentuk dalam segi akhlak yang seimbang yaitu menurut Yusuf alqardawi sebagai karakteristik akhlak yang *wasathiyah* (sikap pertengahan). Atau dengan ungkapan lain *tawazun* (berkeseimbangan). Yang dimaksud dengan sikap pertengahan di sini adalah keseimbangan di antara dua hal yang saling bertolak belakang (berlawanan). Seimbang dalam arti tidak lebih berat ke satu sisi dan mengabaikan sisi yang lainnya.

Dalam hal pelaksanaannya, Dayah yang ada di Kabupaten Bireuen memberikan konsep keseragaman dalam hal apapun, seperti dalam berpakaian. Ketika santri menggunakan pakaian yang seragam, hal itu akan membuat tidak ada yang saling membeda-bedakan antara yang memiliki latar belakang kaya maupun miskin. Sehingga tidak memunculkan sifat riya, sombong, dan 'ujub. Sehingga tujuan Dayah tentang hidup yang sederhana dapat terwujud. Dari situlah kemudian melahirkan jiwa berdikari atau kemandirian.

3. Jiwa Berdikari

Konsep berdikari menurut Tgk.Saifullah bahwasanya "berdikari disini bukan hanya santri selalu belajar dan berlatih sendiri mengurus segala keperluannya, tetapi juga ketika dalam membahas tentang kebutuhan Dayah. Dayah sendiri juga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dari orang lain. Seperti pengadaan koperasi santri supaya uang itu bisa berputar dan menghasilkan. Semuanya dari santri oleh santri dan untuk santri. Sehingga Dayah tidak mengharapakan bantuan dari siapapun.²⁹

KH. Imam Zarkasyi dalam pandangannya menjelaskan bahwa pribadi yang berdikari berarti pribadi yang selalu untuk mengurus kepentingannya tanpa terus menerus bergantung pada kebaikan dan belas kasihan orang lain. Konsep tersebut seperti konsep Jiwa berdikari di Dayah yaitu kehidupan Dayah tidak bersandar dengan orang lain. Dalam hal kegiatan apapun, Dayah tidak pernah meminta bantuan kepada pihak manapun. Karena segala kegiatan yang dilakukan semuanya dari santri oleh santri dan untuk santri.

²⁹ Hasil Wawancara Dengan Tgk.Saifullah, *Pimpinan Pesantren Ummul Qura*, Pada Tanggal 06 April 2022.

Dalam pengelolaan keuangan Dayah dilakukan dengan baik, sehingga menghasilkan perputaran keuangan yang baik pula. Sehingga dari situlah Dayah tidak pernah meminta bantuan dalam segi finansial kepada pihak manapun. Bahkan dapat memberikan santunan kepada masyarakat pada setiap tahunnya. Sehingga jiwa ukhuwah diniyyah dapat dibangun.

4. Jiwa Ukhuwah Diniyyah

Jiwa ukhuwah Diniyyah atau Islamiyyah ini dijelaskan menurut Tgk.Amrizal yaitu “ukhuwah itu merupakan salah satu tujuan dari hidup manusia, yaitu sebagai usaha menciptakan kedamaian dan kebahagiaan. Oleh karena itu kita terus dilatih untuk dapat menjaga satu sama lain demi menciptakan kedamaian itu. Sehingga latihan dalam Dayah ini, ukhuwah (persaudaraan) yang dilakukan bukan saja dilakukan selama dalam Dayah itu sendiri tetapi juga mempengaruhi kearah persatuan umat dalam masyarakat sepulang dari Dayah”.³⁰

Jiwa ukhuwah ini dibentuk pada santri agar nantinya santri memiliki jiwa yang mampu beradaptasi dengan baik kepada semua orang dan menciptakan hubungan yang harmonis antar umat beragama.

Jiwa ukhuwah diniyyah menurut KH. Imam Zarkasyi merupakan semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah dan senang tampak dirasakan bersama, dan tentunya terdapat banyak nilai-nilai keagamaan yang melegitimasinya. Hal itu dilakukan di Dayah yang ada di Kabupaten Bireuen. Interaksi yang dilakukan oleh santri dengan santri, santri dengan masyarakat dan santri dengan alumni merupakan upaya Dayah dalam membangun jiwa ukhuwah itu. Yang kemudian terjalinlah hubungan yang baik. Sehingga hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibnu Masykawaih yaitu terjadilah suasana pendidikan yang penuh dengan rasa persatuan dan gotong-royong, persaudaraan, akrab, tidak saling menghina satu sama lain yang berbeda suku, saling merasakan kesenangan dan kesedihan orang lain, saling membantu ketika saudara yang lain sedang ditimpa musibah, dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap umat (masyarakat).

Oleh karena itu jika jiwa ukhuwah terbangun, maka santri akan memiliki akhlak yang *wasathiyah* dan *insaniyyah* yang mana sesungguhnya ya akhlak Islam memiliki sebuah risalah atau misi yang sangat penting

³⁰ Hasil Wawancara Dengan Tgk Amrizal, Ketua Bidang HUMAS Dayah Al-Madinatuddiniyyah Babussalam Blang Bladeh, Pada Tanggal 11 Maret 2022.

yaitu memerdekakan manusia, membahagiakan, menghormati dan memuliakan manusia. Dari tinjauan ini maka risalah Islam adalah risalah yang *insaniyah* (manusiawi), karena diturunkan untuk manusia, untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dan selaras dengan fitrah manusia.

Konsep jiwa ukhuwah diniyah ini dibangun dengan metode penciptaan lingkungan yang baik. Sehingga dalam *out put* nya menghasilkan sikap keteladanan untuk semua masyarakat santri.

5. Jiwa Bebas

Konsep jiwa bebas di Dayah menurut Tgk. Amrizal , yaitu “bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat kelak bagi santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Bebas juga diartikan sebagai bebas dari segala hal agar kita fokus pasrah kepada Allah, Allah mau memberi apapun kepada kita adalah kebebasan Allah dan manusia tidak berhak untuk menolaknya. Sehingga ketika kita bebas melakukan sesuatu, dan kebebasan yang kita lakukan berdampak baik untuk diri sendiri dan orang lain maka hal itu secara otomatis Allah akan menunjukkan jalan yang terbaik kepada kita. Ketika konsep berfikir itu ditanamkan, maka kita selalu berusaha dengan apa yang diberikan Allah kepada kita, baik bakat maupun minat. Sehingga disini tidak ada larangan apapun selama hal itu baik menurut orang banyak”.³¹

Seperti yang dikatakan oleh Tgk. Arifin, bahwasanya “santri disini dibebaskan untuk berkreasi, misalnya gurunya pencinta sholawat kelas berat ya santri juga ada yang ikut bergabung kedalam group nasyid, dan lain sebagainya disamping sholawat. Jadi anak diberi ruang juga untuk berekspresi. Saya kira tidak adil jika katakan saja formula yang dikonsumsi orang tua kemudian di konsumsi anak-anak juga kan tidak adil. Wajar kalo misal kita tidak suka, tapi itu dunia mereka, dan silahkan saja tapi bebas yang terukur dan terarah.”³²

³¹ Hasil Wawancara Dengan TgkAmrizal, *Ketua Bidang HUMAS Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh*, Pada Tanggal 11 Maret 2022.

³² Hasil Wawancara Dengan Tgk.Arifin, *Ketua Bidang 'Ubudiyah Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh*, Pada Tanggal 25 Maret 2022.

D. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Konsep Panca Jiwa yang meliputi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah diniyah, jiwa berdikari dan jiwa bebas yang Ada Pada Dayah di Kabupaten Bireuen bertumpu pada tiga dimensi, yaitu dimensi uluhiyah, insyanyah dan khuluqiyah. jiwa keikhlasan memiliki dimensi ilahiyah dan khulukiyah. dikarenakan adalah akhlak yang harus dimiliki oleh seorang santri dan keikhlasan adalah sesuatu yang hakikatnya hanya diketahui oleh Allah semata. Jiwa kesederhanaan, mandiri, dan bebas bertumpu pada dimensi insanियah, dikarenakan jiwa ini sesuatu yang berhubungan dengan sesama manusia sedangkan jiwa ukhuwah diniyah bertumpu pada dimensi khuluqiyah dan insanियah. jiwa ini memiliki hubungannya dengan aktivitas kehidupan sosial para santri.

Daftar Kepustakaan

- Menurut Dewey dikutip oleh Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, Purwokerto, STAIN Press, Cet.1, 2016
- Khairon Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.1, 2004
- Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional-Membangun Paradigma yang mencerahkan*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2010
- Shofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, Oktober 2013
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter-Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter-Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2003 Pasal 2, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Kemendikbud Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter: Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, t.t.: t.p., 2016
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1985
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001

Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2008

Faiqoh, Nyai: *Agen Perubahan di Pesantren*, Jakarta: Kucica, 2003

Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011

Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Pesantran Modern Gontor*, Trimurti Press: Ponorogo, 2005